

**KONSEP WASILAH
MENURUT IBNU TAIMIYAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

WAHYUNI SUBHANIYAH

NIM : EO.13.01.132

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Wahyuni Subhaniyah** (E01301132) ini telah di periksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 1 Agustus 2005

Pembimbing



Drs. Muktafi Sahal, M.Ag.
Nip.150.267.241

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Yang Disusun Oleh **Wahyuni Subhaniyah** Ini Telah
Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 23 Agustus 2005

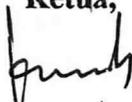
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,


Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

Tim Penguji :

Ketua,



Drs. H. Muktafi, M. Ag.

NIP. 150 267 240

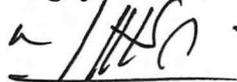
Sekretaris,



M. Syamsul Huda M, Fil. Is.

NIP 150 278 250

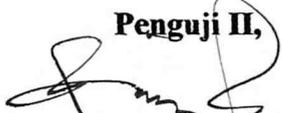
Penguji I,



Drs. H. Kasno, M. Ag.

NIP 150 224 884

Penguji II,



Drs. Ma'shum, M. Ag.

NIP 150 240 835



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. FIG U-2005/AF/036
	ASAL BUKU :
	TANGGAL

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Alasan Memilih Judul.....	7
F. Telaah Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH.....	14
A. Riwayat Hidup dan Metode Pemikirannya.....	14
B. Pendidikan dan Aktifitas.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Tidak diketahui dengan pasti, antara amal yang disuruh yang dikerjakan atau yang dibenarkan oleh Nabi sesudah beliau wafat berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun, atau sesudah sahabat-sahabat tidak ada lagi. Lebih sulit untuk mengetahui dengan tegas, mana hukum yang pernah dikemukakan nabi kepada seluruh umat Islam setelah diputuskannya. Keterangan-keterangan yang diperoleh hanyalah karena melihat tidak ada lagi penyelewengan, sehingga banyaklah telah menyimpang keterangan-keterangan itu dari pada asalnya. Dan akhirnya menjadi sesuatu yang berlebih-lebihan, sesuatu yang baru, yang tidak berasal dari pada Nabi sendiri, tetapi diselipkan karena dianggap lebih baik atau lebih membesarkan syari'at agama. Banyak orang terjerumus ke dalam arus taklid dan tradisi-tradisi buruk yang diyakini bahwa tradisi buruk itulah agama dan petunjuk yang sudah bertahun-tahun lamanya. Tidak terfikir oleh seorang pun dari kalangan mereka itu tentang akidah dan agama yang mereka anut itu dengan pandangan kritis, meneliti dan membahas supaya mereka itu tahu. Apakah mereka itu beragama dengan agama yang benar, Islam yang betul atau beragama dengan agama orang Jahiliyah.

Ketika itu orang-orang sudah kembali kepada kegelapan Jahiliyah, syirik, tidak teratur, saling berkebencian, dan saling memutuskan tali hubungan

silaturrahmi. Mereka telah berkecimpung dalam taklid buta dengan bersenjatakan ayat-ayat al-Qur'an. Syari'at-syari'at yang datang dari petunjuk-petunjuk yang tadinya tertanam di dalam hati orang maka sekarang tali kendalinya sudah dipegang syaithan. Resminya orang masih mengatakan syari'at Allah, nama-Nya, sifat-sifat-Nya, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-rasul-Nya, namun pada hakekatnya rongga kalbu mereka telah dipenuhi oleh ajaran-ajaran Hindu, Persia dan Yunani.¹ Seperti do'a yang dihubung-hubungkan perihal wasilah yaitu jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan.

Dalam soal wasilah yang akan penulis bahas nanti, mungkin ada bagi manusia bahwa wasilah yang diperintahkan Allah disampaikan dengan perantaraan malaikat dan Nabi-Nabi adalah wasilah yang dipakai untuk mendekati diri kepada Allah berupa yang wajib dan yang sunnah dikerjakan.² Berarti yang tidak termasuk yang wajib dan sunnah dikerjakan, maka hal ini tidak termasuk wasilah. Dalam praktek kehidupan sehari-hari, banyak orang yang berdoa kepada Allah itu tidak secara langsung, tetapi dengan melalui perantara (wasilah). Hal ini berdasarkan al-Qur'an bahwa jika orang ingin mendekati diri kepada Allah, maka ia bisa melakukannya dengan mencari wasilah.

Ayat yang menjelaskan tentang hal ini adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹ Ibn Taimiyah, *Jalan Lurus Menuju Surga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 40.

² Halimuddin, *Kemurnian Aqidah*, ter. Ibn Taimiyah (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 88.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al-Maidah: 35)³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya wasilah ini ternyata banyak disalahartikan oleh banyak orang. Mereka menjadikan perantara itu sebagai tujuan, dalam arti bahwa perantara itu diminta agar memenuhi kebutuhan, menolak bahaya dan memberi manfaat bagi mereka. Hal ini banyak dilakukan orang. Sehingga akhirnya mereka menyeru penghuni kubur bersama Allah meminta terkabulnya do'a mereka. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan firman Allah yang berbunyi:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah maka janganlah kamu menyembah seseorang di dalamnya di samping (menyembah) Allah (QS. Al-Jin: 18).⁴

Memang diantara permasalahan yang berlaku di kalangan kaum muslimin adalah wasilah dengan para kekasih Tuhan. Nabi Muhammad menyampaikan syari'at Islam lewat hadits-hadits beliau dan membenarkan perbuatan tersebut. Untuk itu marilah kita lihat apa pula yang terdapat dalam hadits-hadits dengan melihat kepada lafadz dan artinya. Karena sering inilah yang menyusahkan kepada keragu-raguan mengenai lafadz dan artinya, sehingga orang tidak lagi mengerti maksud yang sesungguhnya.

³ Depag RI, Al-Qur'an dan *Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 165

⁴ *Ibid*,...984

Adapun penulis mengambil konsep wasilah dibatasi dalam satu tokoh teologi saja yaitu Ibnu Taimiyah yang mana ketika banyak kaum mu'min tunduk dan menyerahkan hati dan diri mereka kepada syekh-syekh, ulama-ulama secara bulat. Padahal benih taqwa yang mereka taburkan ke dalam diri umat bercampur aduk dengan takhayul, khurafat tasawuf dan taklid buta. Ibnu Taimiyah lahir untuk menyatukan kembali semua aliran di bawah naungan akidah Islam yang murni, dan menghindarkan diri dari paham syirik. Beliau mengenal petunjuk Tuhan adalah karena Tuhan memberi rahmat dan untuk dirinya sendiri. Dia tidak merasa senang bilamana kemuliaan yang diberikan kepadanya itu akan melupakannya membayar hak-hak Tuhan. Ulama terdahulu mengatakan wasilah sebagai perantara (medium) manusia kepada Allah dan cara yang mereka lakukan seringkali menyimpang dari ajaran Islam.⁵ Di sinilah awal terjadinya pergeseran (penyimpangan) makna dari *tawasul* menjadi *tawash-shul*. Dan *tawash-shul* macam inilah makin menjamur di masyarakat Islam saat ini. Padahal memohon pertolongan (do'a) kepada selain Allah menurut Islam dilarang. Mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menyembah orang-orang yang masih dan memohon pertolongan kepada mereka adalah tidak boleh, demikian pula halnya dengan mendekati diri kepada Allah melalui orang-orang yang telah meninggal dunia dan memohon pertolongan kepada mereka.⁶

⁵ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos, 1996), 245.

⁶ Bahrudin Hsubky, *Bid'ah-bid'ah Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 184.

Wasilah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah merupakan suatu bentuk ibadah hamba kepada Tuhannya. Artinya seorang manusia tidak mengarahkan ibadahnya selain kepada Tuhan, dan hal itu baru terwujud apabila dua hal berikut ini dipenuhi, yaitu *Pertama*; hanya menyembah Tuhan semata-mata dan tidak mengakui ketuhanan selain Allah, siapa yang mengikutsertakan seseorang makhluk untuk disembah bersama Tuhan, berarti ia telah syirik. Siapa yang mempersamakan al-Khalik dengan makhluk dalam sesuatu macam ibadah, berarti ia mengangkat Tuhan selain Allah, meskipun ia mempercayai keesaan Tuhan al-Khalik. *Kedua*; kita menyembah Tuhan dengan cara telah ditentukan (disyariatkan) oleh Tuhan melalui Rasul-rasul-Nya. Baik yang wajib, atau sunnah maupun mubah, harus dimaksudkan untuk ketaatan dan pernyataan syukur semata-mata kepada Tuhan.⁷

Berdasarkan fenomena pemikiran tersebut, maka penulis mencoba untuk mengadakan penelitian konsep Ibnu Taimiyah tentang wasilah dan bagaimana kondisi masyarakat pada waktu itu, sehingga menyebabkan pertentangan dan perbedaan argumentasi pada generasi masyarakat Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

Bagaimana konsep wasilah menurut Ibnu Taimiyah ?

⁷ Ahmad Hamafi, *Pengantar Theologi Islam* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), 145.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“Untuk mengetahui konsep wasilah menurut Ibnu Taimiyah ”

Bila penelitian ini berjalan dengan baik dan secara maksimal dapat mencapai tujuan yang direncanakan, maka penulis berharap bahwa penelitian ini berguna dan bermanfaat.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian terhadap judul penelitian konsep wasilah menurut Ibnu Taimiyah, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang ada dalam judul di atas sebagai berikut:

1. Wasilah : adalah jalan, sebab, atau sarana yang diperintahkan Allah kepada manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan iman dan perbuatan yang telah disyariatkan oleh Allah, yaitu amal shaleh disertai dengan memperbanyak amal ibadah.⁸

⁸ Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah*, ..., 88

2. **Ibnu Taimiyah** : Adalah seorang pembaharu pemikiran teologi dengan nama lengkap Taqiyuddin Abdul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Muhammad bin Taimiyah al-Harrani yang lahir pada tanggal 10 Rabi'ul Awal 661 H/22 Januari 1263 M di Harran dekat Damaskus, dan meninggal dunia pada tanggal sepuluh Dzul Qoidah 728 H/26 September 1320 M.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep wasilah menurut Ibnu Taimiyah adalah suatu pemikiran wasilah yang berupa jalan, sebab atas sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan amal shaleh berdasarkan konsep wasilah yang diajukan oleh Ibnu Taimiyah

E. Alasan Memilih Judul

Sedangkan yang menjadi alasan dalam memilih judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Taimiyah merupakan salah seorang tokoh terkemuka di dunia Islam yang diantara salah satu pemikirannya yaitu tentang mengembalikan Islam kepada kemurnian aqidahnya, diantaranya wasilah yang bertujuan agar seseorang lebih mendekatkan diri kepada Allah.
2. Dikarenakan masalah wasilah ini masih menjadi perselisihan di kalangan masyarakat muslim

⁹ Aboebakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam* (Solo: Ramadhani, 1991), 102.

F. Telaah Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam pembahasan mengenai pemikiran Ibnu Taimiyah tentang konsep wasilah ini tentunya tidak bisa terlepas dari tokoh-tokoh pemikir Islam modern. Hal ini menunjukkan konsep wasilah yang diterapkan pada masyarakat Islam sangatlah menarik untuk di telaah, baik dari segi filsafat, Aqidah dan tasawuf.

Adapun diantara sekian banyak penulis yang membahas pemikiran Ibnu Taimiyah tentang wasilah.

1. Ita Kurniawati, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat tahun 1997 menulis skripsi yang berjudul "*Konsepsi Ibnu Taimiyah Tentang Kemurnian Aqidah*". Di sana Ibnu Taimiyah berusaha memperbaiki pemikiran Islam sesuai dengan sumber Al-Qur'an dan Hadits serta mengangkat panji-panji jihad dan tajdid dalam memberantas berbagai aktifitas pemikiran dan tradisi syirik yang berkembang pada masanya. Seperti ziarah kubur. Ia menentang tradisi, dimana mereka memohon kepada para penghuni kubur. Maka ia memfokuskan jerih payahnya untuk menerapkan bahwa sumber Aqidah Islam hanyalah Al-Qur'an dan Hadits. Hal itu merupakan suatu inspirasi dalam usahanya memurnikan Aqidah.
2. Lilik Nur Lailiyah, Fakultas Ushuludin, jurusan Tafsir Hadits tahun 2001 menulis skripsi dengan judul "*Wasilah Menurut Al-Qur'an*." Dijelaskan wasilah yang diperintahkan Allah yang disampaikan dengan perantaraan Malaikat dan Nabi-Nabi yaitu wasilah yang dipakai untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Permasalahan yang berlaku di kalangan muslimin adalah



wasilah dengan para kekasih Tuhan. Nabi Muhammad meyampaikan syariat Islam lewat hadits-hadits beliau, membenarkan perbuatan tersebut. Maka dari itu haruslah dilihat pengertian-pengertian yang terkandung di dalamnya dengan melihat kepada lafadz dan artinya. Ini berkaitan dengan do'a-do'a yang dilakukan oleh banyak masyarakat.

3. Burhan Djamaluddin dalam Jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya vol. 1, No. 1 tahun 2000 yang berjudul *Komunikasi dan Informasi Keagamaan*. Menjelaskan pengertian "*Tawasul dan Wasilah*" baik menurut Al-Qur'an maupun Hadits. Ini dimulai dari perkembangan munculnya wasilah-wasilah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, khususnya wasilah kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, sampai pengertian wasilah dilihat dari segi pembagiannya.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan ilmu-ilmu yang mempelajari metode-metode penelitian.¹⁰ Dimana ada beberapa hal yang berkaitan secara utuh dengan metodologi ini antara lain:

1. Jenis penelitian

Tulisan yang berjudul konsep wasilah menurut Ibnu Taimiyah termasuk jenis kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi

¹⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasir, 1992), 12.

yang terdapat dalam kepustakaan (buku),¹¹ oleh karena menyangkut penelitian yang bersifat teologis, maka penelitian ini juga mengambil jenis penelitian historis faktual.¹²

2. Pendekatan penelitian

Penelitian menggunakan paradigma kualitatif, maka secara otomatis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.¹³

Selanjutnya landasan teori yang digunakan adalah teologis rasionalistis. Dalam pandangan rasionalistis ilmu yang valid adalah yang berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas dasar argumentasi yang logis, bukan dibangun atas dasar empiris.

3. Sumber data

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan yang mengkaji data baik dari sumber utama maupun penunjang

Adapun buku-buku yang menjadi bahan sebagai sumber utama adalah sebagai berikut;

- a. *Tawasul Wal Wasilah* karya Ibnu Tamiyah, terjemah Halimuddin dengan judul Kemurnian Aqidah.

¹¹ Mordalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 28.

¹² Soedarta, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada Grafindo Persada, 1997), 95-96.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2.

- b. *Istidgha Sirathalmustaqim, Mukhalafah Sahibil Jahim* karya Ibnu Taimiyah terjemah Halimuddin dengan judul Menghindarkan Diri Dari Api Neraka dan Jalan Menuju Sorga

Sedangkan buku yang berkenaan dengan penelitian ini dan dijadikan sebagai suatu sumber penunjang diantaranya sebagai berikut;

- a. *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam* karya Prof. Imam Muhammad Abu Zahroh
- b. *Bid'ah-bid'ah Indonesia* karya Badruddin Husbky.
- c. *Pengantar Theologi Islam* karya Ahmad Hanafi
- d. *Sejarah Filsafat Islam* karya Aboe Bakar Aceh
4. Pengolahan data

Pengolahan data dalam penelitian menggunakan metode interpretasi yaitu memahami obyek (pustaka) secara menyeluruh agar diperoleh nuansa arti yang disajikan.

Evaluasi ini ditinjau hubungan yang logis diantara unsur-unsur konsepsi yang ada. Dinilai konsistennya dengan pandangan hidup atau visi teologi lain. Dan akhirnya di usahakan menarik inspirasi baru yang telah ada, deskripsi menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh¹⁴.

5. Analisa data.

Rumusan akhir atau konklusi dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa metode-metode lain:

¹⁴ Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 100.

a. Metode deduktif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode deduktif adalah cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum tersebut hendak mulai pada suatu keadaan khusus.¹⁵

b. Metode induktif

Metode induktif adalah menarik konklusi dari suatu hasil observasi, eksperimen-eksperimen atau penelaahan. Berfikir induksi artinya berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus dan konkret kemudian ditarik generasi yang bersifat umum.¹⁶

c. Metode komparatif

Metode komparatif adalah isi buku dibandingkan dengan buku-buku lain tentang hal-hal yang sama entah yang dekat dengannya atau justru yang sangat berbeda. Dalam perbandingan ini diperlihatkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokoknya.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, agar terarah tersusun dengan rapi, maka penulis menggunakan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, alasan

¹⁵ *Ibid.*, 58.

¹⁶ *Ibid.*, 57.

¹⁷ Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

memilih judul, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

- BAB II** : Merupakan uraian tentang perjalanan hidup Ibnu Taimiyah yang meliputi riwayat hidup, metode berfikir, pendidikan, aktifitas, karya-karya dan pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah pada masanya
- BAB III** : Merupakan uraian tentang konsep wasilah menurut Ibnu Taimiyah meliputi pengertian, wasilah menurut Ibnu Taimiyah dan pemikiran-pemikirannya tentang wasilah.
- BAB IV** : Merupakan analisa dari penelitian terhadap konsep wasilah menurut Ibnu Taimiyah.
- BAB V** : Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup dan Metode Berfikirnya

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Abu Abbas Ahmad bin Abd al-Halim bin Abd al-Salam Abdullah bin Muhammad bin Taimiyah Al-Dimasyqi. Ia lahir di Haran dekat Damaskus, Suria, pada tahun 661 H atau 1263 M, lima tahun setelah jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Tar-tar, yang berarti pula berakhirnya dinasti Abbasiyah. Ketika ia berusia tujuh tahun, tentara Mongol menyerang Harran, sehingga Ibnu Taimiyah mengikuti ayahnya pindah ke Damaskus demi menghindari dari kekejaman Tar-tar.

Ayahnya, Syaikh Syihaduddin, seorang alim di kalangan suku bangsanya. Ia mendapat jabatan untuk mengajar, memberikan petunjuk dan fatwa di masjid jami' Damaskus kakeknya, Majduddin, seorang alim sebagai imam fiqh Hambali pada masanya.¹ Karena itu mereka berasal dari keluarga yang ekstrim berpegang pada ajaran salaf (yang terdahulu). Setelah ayahnya meninggal pada tahun 681 H (1282 M) dalam usia dua puluh satu tahun, ia menerima tugas menggantikan kedudukan ayahnya sebagai guru di bidang hadits di berbagai madrasah terkemuka di kota Damaskus dan memberikan pelajaran tafsir al-Qur'an setiap Jum'at seminggu sekali di masjid jami'. Ia kembali ke Damaskus pada tahun 692

¹ Muhammad Chirzin, *Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 5

H atau Februari 1293 M dengan membawa karangan tentang manasik haji dimana ia mengungkapkan beberapa bid'ah yang terjadi di sana. Pada usia semuda itu juga, sebagai sosok yang multidimensional dengan berbagai fungsi yang disandangnya, ia mampu eksis sehingga mampu membuat kagum para Ulama besar dan berhasil "memaksa" mereka untuk mengakuinya dan memberinya penghormatan kepadanya.²

Ibnu Taimiyah dikenal sebagai orang yang kuat ingatan, dalam pemikiran, tajam intuisi, suka berdikari (berfikir dan bersikap bebas), setia kepada kebenaran, cakap berpidato dan lebih dari itu, dengan penuh keberanian dan ketekunan, ia memiliki semua persyaratan yang menghantarkannya kepada pribadi yang luar biasa. Kelebihan-kelebihan moral dan intelektual Ibnu Taimiyah juga dipertajam dengan alur kehidupannya yang penuh arti, yakni keterlibatannya dalam berbagai jabatan penting. Ia tidak hanya sebagai guru dan hakim sebagaimana layaknya tradisi sang kakek dan ayah, namun perkembangan negara memaksanya untuk memimpin perlawanan bangsa Mongol demi membela tanah air Syiria.³

Ia pernah menerima pelajaran dari Ulama besar Zainuddin Abdul Da'im Al-Mukaddasi, Najmuddin, Ibn Asakir, seorang Ulama perempuan Zainab binti Mani. Menurut sebagian pendapat bahwa ada lebih dua ratus Ulama lain seperti Ibnu Abi Yusr al-Kamal ibn Aba al Majd ibn Asakir Yahya ibn al Shayrazi Ibnu

² Ibnu Taimiyah, *Wali Allah Kriteria Dan Sifat-Sifatnya*, ter. Arief B. Iskandar (Jakarta: Lentera, 2000), 30.

³ Ibrahim Jindan, *Teori Pemerintahan Menurut Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 23.

Khayr dan sebagainya yang menjadi guru Ibnu Taimiyah. Karena itu dia sejak kecil terkenal sangat cerdas dan cerdik dan menghabiskan waktu-waktunya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id semenjak kecil dalam kesungguhan dan keseriusan. Sampai ia bisa menyelesaikan hafalan al-Qur'an sejak kecil lalu sibuk menghafal fiqih, hadits, dan bahasa Arab hingga menguasai semua cabang ilmu tersebut. Ia selalu istiqomah dalam menghadiri berbagai majelis ilmu untuk mendengar hadits dan atsar.⁴

Dengan bekal kecerdasan dan semangat yang tinggi dalam mencari ilmu, Ibnu Taimiyah dengan cepat menyerap ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Sehingga tidak mengherankan bila dalam usia muda ia telah mempelajari buku-buku hadits utama, seperti Musnad Ahmad (kitab hadits) yang menghimpun hadits-hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hambal al-Kutub al-Siffah.

Pada tahun 1307 M, Ibnu Taimiyah pergi ke Kairo bersama Qudhi Syafi'i dan diadili oleh sultan selama lima hari di istana dakwaan menghina agama. Bersama dua saudara lelakinya Ibnu Taimiyah divonis bersalah dan dihukum digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id selama satu tahun, kemudian karena tulisannya, Ittihadiyah dia diadili lagi namun dibebaskan, tak lama kemudian ia ditangkap dan dipenjara lagi selama satu tahun setengah. Di penjara Ibnu Taimiyah mengajar pada tahanan. Pada tahun 1317 M, ia diizinkan meninggalkan Kairo. Setelah tujuh tahun dia kembali ke Damaskus dan menempati kedudukannya semula sebagai guru besar.⁵

⁴ Ibrahim Ismail Ashr, *Manjah Ibnu Taimiyah Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, ter. Abu Sulaiman (Jakarta: Darul Haq, 2003), 18

⁵ Atiqul Haque, *Wajah Peradaban* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 113

Setelah mengajar, beberapa tahun kemudian Ibnu Taimiyah di penjara lagi karena kecamannya yang tajam terhadap ziarah kubur atau makam para Nabi dan para wali. Mu'la-mula ia masih bisa melanjutkan kegiatan ilmiahnya dengan menulis buku atau makalah, tetapi kemudian jiwanya terpuak ketika di penjara Damascus, ia tidak diberi kertas dan tinta lagi dan tidak tahan menerima penghinaan itu, maka akhirnya ia wafat pada tahun 728 H atau 1329 M, pada usia kurang lebih 66 tahun.⁶

Adapun metode berfikir Ibnu Taimiyah secara rinci dapat dilihat dalam berlakunya majmu'-al-fatawa (kumpulan fatwa-fatwa). Dalam buku ini nampak sekali komitmen Ibnu Taimiyah sebagai orang yang kuat berpegang pada salaf. Metode berfikirnya adalah salaf yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Karena itu Ibnu Taimiyah berkeinginan kuat untuk menggalakkan umat Islam agar bergairah kembali menggali ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadits serta mendorong melakukan ijtihad dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama.

Dalam memapar tafsir, ia mengungkapkan kategori-kategori berikut: (1) banyak mengandung kebenaran yang sesuai dengan pandangan salaf, (2) tidak mengandung bid'ah, (3) metodenya dekat kepada al-Qur'an dan Hadits; (4) tidak bersandar pada pendapat akal semata. Corak pemikiran Ibnu Taimiyah bersifat empiris, sehingga ia dikenal sebagai pemikir Islam yang rasionalis. Prinsip

⁶ Munawwir Sadzali, *Islam Dan Tata Negara; Ajaran Sejarah Dan Pemikiran* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 83

pemikirannya adalah bahwa kebenaran itu hanya ada dalam kenyataan, bukan dalam pemikiran.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun Ibnu Taimiyah sebenarnya adalah seorang yang termasuk penganut madzhab Hambali, tetapi ia sendiri menganggap dirinya sebagai seorang mujtahid fil madzhab imam-imam madzhab yang lain-lain itu dengan keyakinan bahwa menurut ajaran Islam ia berhak penuh berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah menetapkan sesuatu hukum sebagaimana Ulama-Ulama yang menamakan dirinya mujtahid-mujtahid. Banyak yang tertarik kepada cara berfikir dan cara pengupasannya Ibnu Taimiyah, sebanyak itu pula orang yang menentangnya dan menaruh kebenciannya yang terutama disebabkan hilang kekuasaannya dan popularitas mengenai kedudukannya dalam lapangan hukum Islam. Ada yang namanya dikenal orang sudah berpuluh-puluh tahun, sekaligus dihancurkan oleh Ibnu Taimiyah dengan alasan-alasan yang tepat dan tak dapat dibantah. Dia penentang keras terhadap segala bentuk khufarat dan bid'ah atau inovasi terhadap agama. Dengan sikapnya yang demikian itu dia dimusuhi oleh banyak kelompok Islam, dan kerap kali berlawanan pendapat dengan kebanyakan Ulama ahli hukum. Dia sering pula menentang arus, karenanya berkali-kali masuk penjara, bahkan akhirnya meninggal di dalam penjara.⁸

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam VOL. II* (Jakarta; Ikhtiar Baru Van Hove, 1997), 170

⁸ Munawwir Sadjali, *Islam Dan Tata Negara...*, 80

B. Pendidikan dan Aktifitas

Pendidikan Ibnu Taimiyah dimulai dengan belajar al-Qur'an dan Hadits pada ayahnya sendiri dan berupa hadits, tafsir, filsafat, dan lain-lain. Kemudian dia ke Damascus untuk mempelajari berbagai ilmu keislaman seperti Zaynuddin al-Muqaddasi sebagai salah satu guru sarjana terkemuka. Ia belajar ilmu hitung, menghafal al-Qur'an dan mendalami bahasa Arab dari Ibnu Abdul Qawi. Kemudian ia mendalami ilmu kalam dan filsafat, dan menjadi ahli di bidang keduanya. Karena ketekunan dan kejeniusannya yang luar biasa itu, ia berhasil menyelesaikan seluruh pendidikan pada usia dua puluh tahun. Ibnu Taimiyah tumbuh menjadi seorang Ulama terkemuka yang berpandangan luas, berfikiran rasional dan filosofis yang dikenal sebagai ahli kalam, hadits, fikih, mufasir (ahli tafsir), filsuf dan sufi. Keulamaannya mencakup seluruh kajian keislaman sehingga pantas mendapat gelar Syaikhul Islam.⁹ Dengan keberanian dan kesabarannya, termasyhurlah pemikirannya, wibawanya, ingatan yang kuat hafalannya dan penjelasan yang sempurna, yang didukung oleh penguasaannya atas berbagai ilmu pengetahuan yang bersifat rasional/ilmiah dengan rinciannya. Semua itu didasarkan pada pengetahuannya tentang hikmah keilmuan keluasan cakrawala pengetahuannya, kekuatan argumentasinya, kekerasan keteguhannya dan keindahan kesadarannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah sangat menguasai ilmu al-Qur'an dan sangat pandai dalam mengungkap rahasia dan hikmahnya serta sangat akurat

⁹ Ensiklopedi Islam vol. II..., 169

dalam menukil berbagai pendapat dan riwayat ahli tafsir yang disertai dengan berbagai macam argumentasi, keajaiban dan mukjizat ilmiah. Adapaun pengetahuan tentang sunnah nabi, ia adalah tergolong orang yang paling hafal akan hadits, paling cepat dan pandai dalam menghadirkan riwayat yang dikehendaki.¹⁰

Ibnu Taimiyah telah mengabdikan dengan tulus dan tegas dalam mengikuti syariat Islam, pemikirannya bersih, ia memberikan ketundukan dan ketaatannya langsung kepada Allah. Ia menentang kaum khawarij, rafiah, qodariyah serta sekte-sekte semacam itu sehingga orang-orang menghormatinya sebagai pemberi inspirasi.

Sebagian besar aktivitasnya diarahkan kepada usaha untuk memurnikan faham tauhid, membuka kembali pintu ijtihad yang telah lama dikatakan tertutup, dan menghidupkan pemikiran-pemikiran salaf serta menyeru untuk kembali berpegang pada al-Qur'an dan hadits. Selain tokoh yang taqwa, wara' dan zuhud dalam menghadapi kenikmatan dunia, Ibnu Taimiyah seorang pahlawan yang gagah berani dalam ucapan maupun perbuatan. Bahkan tidak ragu-ragu untuk angkat senjata menentang bangsa Tartar sebagai kekuatan besar yang menghalangi Islam dan kaum muslimin di zamannya.¹¹

Semua orang mulai dari teman karib, musuh dan orang biasa sudah tahu keberanian dan ketegasan Ibnu Taimiyah dalam membasmi kebid'ahan dan

¹⁰ Ibrahim Ismail Ash, *Manhaj Ibnu Taimiyah...*, 9.

¹¹ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), 42.

menyingkap berbagai jenis kebatilan, kedustaan, subhat, kepalsuan dan kekeliruan ahli bid'ah dan para penentang syari'at yang lurus dan bersih. Tidak ada yang mengingkari kelebihan ini kecuali orang yang memiliki hati hasad, dengki, bodoh atau sombong. Ia juga selalu semangat dalam memerangi setiap orang yang keluar dari ajaran yang murni dan putih bersih yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan memperhatikan gerak-gerik ahli filsafat, tasawuf, kebatinan, atheisme, dahriyah, qodariyah dan kelompok wihtatul wujud serta yang lainnya dari kelompok kesesatan dan penyebar subhat dengan berbagai dalil dan hujjah yang sangat kuat menurut kaca mata al-Qur'an dan as-Sunnah serta manhaj Salafush Shalih.¹²

Suatu yang lebih istimewa ketika ia berada di penjara yang jauh dari kitab-kitab namun mampu menulis berbagai kitab dan karya ilmiah besar maupun kecil dan mampu menyebutkan berbagai hadits, atsar pertanyaan ulama dan nama-nama para ahli hadits dan penulis yang dibutuhkan dalam berbagai tulisan.¹³

C. Karya-Karya Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah mempunyai pengaruh cukup besar di dunia Islam dewasa ini. Ini dibuktikan bahwa ia adalah seorang pengarang sangat produktif di sepanjang hidupnya. Terutama dalam menulis sejumlah besar buku mengenai hampir setiap aspek dalam Islam, meskipun dia berada dalam penjara dapat menulis fatwa-fatwanya.

¹² Ibrahim Ismail Ash, *Manhaj Ibnu Taimiyah...*, 9

¹³ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam...*, 60

Diantara karya-karya ilmiah Ibnu Taimiyah antara lain:

- a. *Al-Radd 'Ala Al-Mantiqiyyin* (jawaban terhadap ahli mantiq)
- b. *Manhaj Al-Sunnah al-Nabawiyah* (metode sunnah Nabi)
- c. *Majmu' Al-Fatwa* (kumpulan fatwa)
- d. *Bayan Mutaraqat Sahih Al-Ma'qul* (uraian tentang kesesuaian pemikiran yang benar dan dalil naqli yang jelas)
- e. *Al-Radd 'Ala Al-Hululiah Wa Al-Ittihadiyah* (jawaban terhadap paham ulul dan ijtihad)
- f. *Muqaddimah Fi Usul Al-tafsir* (pengantar mengenai dasar-dasar tafsir)
- g. *Al-wasilah Bainal Khalq Wal Haqq* (membahas dasar-dasar iman dan sanggahan tentang perlunya perantara diantara manusia dengan Allah SWT)
- h. *Al-mazhabul Wadhih Fi Mas'alahil Jawaiz* (hukum ganti rugi apabila sesuatu yang tertera di dalam sebuah kontrak hilang sebelum diserahkan kepada pihak kedua)
- i. *Qaidah jalilah fit Tawassul wal Wasilah* (qaidah dalam tawassul dan wasilah)
- j. *Al-Hisbah fil Islam* (tugas dan fungsi pejabat negara yang memelihara moralitas masyarakat)
- k. *Al-Ikhtiyarat Al-ilmiyah* (mengandung diskusi-diskusi penting mengenai teori politik, terutama di bidang pengadilan)
- l. *Ma'ariful wusul Ila anna Furu'ad Din wa Usulaha mimma Bayyanatur Rasul* (penafsiran terhadap fungsi-fungsi kenabian)

Karangan-karangannya hampir semua berisikan kritik terhadap segala paham aliran-aliran yang berkembang di dunia Islam dan terhadap segala pendapat yang tidak sejalan dengan pemikirannya karena menurutnya bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits. Hasil tulisannya mencapai sampai jumlah 500 jilid. Dalam penilaian para pemuka aliran –aliran itu sudah banyak menyimpang dari yang didasarkan pada dalil al-Qur'an dan Hadits. Demikian pendapat Al-Bazzar, ahli hadits pada abad ke 3 H. Itulah sebabnya Ibnu Taimiyah dikenal sebagai tokoh pembasmi bid'ah dan penentang paling gigih terhadap ketaklidan).¹⁴

D. Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Pada Masanya

Masa kehidupan Ibnu Taimiyah adalah penuh dengan berbagai peristiwa penting yang berbahaya dan sering terjadi kekacauan, itulah masa-masa penting yang berbahaya bagi kegiatan politik seperti disintegrasi politik, dislokasi sosial, dekadensi akhlak, moral serta ilmu dan agama.¹⁵ Ia dilahirkan 5 tahun setelah masa kehancuran Baghdad dan tiga tahun setelah masuknya Tar-tar dari Aleppo dan Damsyik. Praktis sejak semula ia telah melihat bekas-bekas kehancuran kota-kota Islam disamping mendengar kisah penyembelhan kaum muslimin serta kebrutalan tentara Tar-tar di berbagai tempat, kota yang kaya akan kultural Islam dirampas, seluruh kekayaan dan warisan intelektual membaca al-Qur'an dan

¹⁴ Ensiklopedi Islam vol. 2..., 170.
¹⁵ Munawir Sadjali, *Islam dan Tata Negara.....*, 80.



mengetahui hukum-hukum agama Muhammad saw. Namun kemudian mereka bercampuradukkan yang hak dan batil. Oleh sebab itu, dalam upayanya mempersatukan umat Islam, mengalami banyak tantangan.¹⁶

Dalam pada itu Ibnu Taimiyah yang hidup dalam zaman salib, berpendapat bahwa kerusakan Islam itu disebabkan oleh orang Yahudi dan Kristen yang bergelimpangan dalam zaman kekacauan perang itu. Ia melihat bagaimana orang-orang Islam mengambil adat kehidupan orang-orang Yahudi dan Kristen itu dan memasukkannya ke dalam Islam serta menganggap sebagai ajaran yang diperintahkan. Oleh karena itu Ibnu Taimiyah dalam kitab-kitabnya banyak memperingatkan tentang pemalsuan agama itu.¹⁷

Suasana sekitar sangatlah mempengaruhi bagi kehidupan seseorang, sehingga ia mencerminkan keadaan masanya, baik dalam perkataan, perbuatan, tulisan sampai pada pembentukan keyakinan, perkembangan politik, ilmu pengetahuan, filsafat dan sebagainya. Sebagai modal untuk membentuk diri atau menciptakan kehendak batin seseorang. Sebagaimana kita ketahui gerakan-gerakan spiritual sufi menyebar keseluruh pelosok dunia dan tidak jarang gerakan-gerakan itu kemudian kawin dengan budaya-budaya lokal yang ada.

Pada masa itu tambah subur berbagai macam agama dan aliran kepercayaan. Di sana ada ajaran Syiah, Nasrani, Yahudi, Kristen Protestan, Ismailiyah, kaum sufi, rafidoh dan lain-lain. Pertentangan pendapat saling terjadi

¹⁶ Rosihan Anwar, Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 115

¹⁷ Aboe Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Solo; Ramadhani, 1991), 112.

di antara mereka. Susana umat yang beragam pintu ijthad yang seolah-olah tertutup pada waktu itu di dobrak oleh Ibnu Taimiyah sambil menandakan bahwa rekonstruksi Islam hanya dapat dilakukan dengan menghidupkan semangat ijthad, menurut Ibnu Taimiyah bahwa manusia harus dapat memahami kehendak Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Taklid sudah melembaga saat itu, sehingga turut membantu mengubah madzhab-madzhab pemikiran hukum dan menjadi sekte-sekte yang berdiri sendiri serta eksklusif, ijthad dianggap mengindahkan kitab Allah SWT dan sunnah Rasul karena takut dituduh berbuat fitnah, masyarakat awam yang bodoh dan tersesat, para Ulama' yang memuja-muja dunia dan berfikiran lirik, juga para penguasa yang alim dan bid'ah semuanya tak senang dengan suara pembaharuan. Sebagian besar Ulama' tokoh sufi pada waktu itu tidak merasa bertanggung jawab terhadap meraja lelaya kebobrokan yang melanda pada dunia Islam dan agama. di saat itulah Ibnu Taimiyah yang paling berani tampil melakukan perbaikan dan pembaharuan. Ia menekankan ajarannya kepada kepentingan menghadapkan seluruh penyembahan kepada Allah SWT saja, karena pada pendapatnya dengan melakukan penyembahan atau ibadah yang semacam itu sajalah manusia dapat menjadi hamba Tuhan yang sebenarnya dan yang baik. Ia berpendapat bahwa untuk tujuan inilah Tuhan mengirimkan Rasul-Rasul-Nya yang sekian banyaknya guna menyiarkan wahyu-wahyu-Nya dan ajaran-ajaran-Nya, supaya seluruh penyembahan itu dilakukan terhadap Allah SWT semata-mata.¹⁸

¹⁸ Ibid..., 117.

Menjelang wafat, Ibnu Taimiyah mengeluarkan pernyataan lain yang kontroversial, yakni fatwa tentang ziarah kubur. Sudah menjadi kebiasaan sebagian orang Islam untuk berziarah ke makam para Nabi dan wali atas dasar keyakinan bahwa perilaku tersebut dapat mendatangkan rahmat dan keselamatan. Namun, ada juga yang beranggapan bahwa zaiarah kubur itu mampu memenuhi berbagai keperluan duniawi manusia yang menjalankannya seperti kesembuhan dari penyakit dan terhindar dari aneka ragam kejahatan. Sedang Ibnu Taimiyah menganggap praktek-praktek ibadah itu sebagai bid'ah yang mengikis keimanan dan tidak memiliki dasar dari praktek kehidupan umat Islam yang mula-mula.¹⁹

Apa yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah sesuai dengan Syari'ah sebab banyak Muslim pada waktu itu menyimpang dari ajaran agama dengan mempercayai "orang suci" untuk itu dijadikan Wasilah (perantara) dan mengunjungi kuburan adalah penyakit yang sama melanda masyarakat Muslim saat ini. Sebagai pengikut tauhid yang teguh, Ibnu Taimiyah tidak tahan menyaksikan banyak orang menjadi penengah atau perantara (wasilah) antara Allah SWT dan manusia. Hal ini telah melahirkan banyak bid'ah yang dapat membawa kaum Muslim kepada kemusyrikan. Inilah yang menjadi sebab sejumlah sarjana Muslim, termasuk Ibnu Taimiyah, menentang segala macam bid'ah. Ia mengatakan, "Hanya Allah SWT Yang Maha Kuasa yang pantas kami sembah. Bukan Rasul, berhala, orang suci, sufi atau pemimpin agama".²⁰

¹⁹ Ibrahim Jindan, *Teori Pemerintahan...*, 33

²⁰ Atiqul Haque, *Wajah...*, 115

BAB III

KONSEP WASILAH MENURUT IBNU TAIMIYAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Wasilah Dan Macam-Macamnya

Kemudian apa dimaksud Ibnu Taimiyah dengan kata-kata wasilah itu berasal dari kata *wasilah* yang berarti perantara yang diadakan antara hamba dan Allah. Sedangkan makna dan kata wasilah adalah sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an di dua tempat yang berbeda: *pertama* surat al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al-Maidah: 35)¹

Sedangkan yang *kedua* dalam surat al-Isra' ayat 56-57:

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضَّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا. (٥٦) أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ قُلِ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا. (٥٧)

Artinya: "Katakanlah, panggilah mereka yang kamu anggap (Tuhan) selain Allah, mereka itu tidak mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu mereka sendiri mencari (jalan) kepada Tuhan mereka. Siapa di antaranya yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 165

rahmat-Nya dan takut kepada azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (QS. Al-Isra': 56-57)²

Menurut para mufassir (ahli tafsir), yang dimaksud wasilah dalam al-Qur'an adalah amal-amal yang mendekatkan seseorang kepada Allah, dan tentu amal itu berdasarkan pada syari'at, bukan didasarkan kepada pemikiran manusia. Penetapan amal juga didasarkan pada hadits Rasulullah. Salah satu syari'at yang harus ditempuh agar amal tersebut dapat diterima oleh Allah adalah harus disertai niat yang ikh'as kepada Allah. Jalan atau sarana tersebut antara lain, berupa usaha perorangan dengan memperbanyak usaha, berbuat kewajiban, menegakkan budi pekerti yang tinggi dan belas kasihan kepada sesama manusia.³

Dan wasilah yang harus ditempuh oleh muslimin ialah wasilah yang merupakan kewajiban dan yang disunnahkan. Sedangkan segala kewajiban dan yang disunnahkan adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh rasulnya. Sehingga nabi pun memerintahkan orang untuk mengerjakannya sebagian suatu kewajiban atau hal yang disunnahkan.⁴

Berdasarkan ketentuan ini, Ibnu Taimiyah membagi wasila kepada dua macam, yaitu wasilah yang sesuai dengan syari'at dan wasilah yang bid'ah.

² *Ibid*,....432

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Vol. 5* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1994), 195

⁴ Halimuddin, *Kemurnian Aqidah, Ter. Ibnu Taimiyah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 88

Adapun wasilah yang sesuai dengan syariat

1. Wasilah dengan iman atau amal shaleh kepada Nabi Muhammad dan mentaatinya. Ini merupakan pokok iman dan Islam kepada Allah. Seperti orang yang berdo'a sebagai berikut:

اللَّهُمَّ بِإِيمَانِ بِكَ وَمُحَبَّةٍ لَكَ وَاتِّبَاعٍ لِرَسُولِكَ اغْفِرْ لِي

Artinya: "Ya Allah dengan keimananku kepada-Mu, kecintaanku kepada-Mu dengan kesetiaanku kepada Rasul-Mu, maka ampunilah dosa-dosaku".

Atau juga terdapat dalam do'a

رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقْنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Ya Allah, ya Tuhan kami, kami beriman kepada-Mu, maka ampunilah dosa-dosa kami dan peliharalah kami dari api neraka".

2. Wasilah dengan perantaraan syafa'at Nabi Muhammad saw selagi ia masih hidup. Dan barang siapa yang mengingkari wasilah yang seperti ini yang seperti pengertian pertama, maka ia adalah kafir, murtad berarti halal darahnya. Sehubungan dengan syafa'at, wasilah ini menunjukkan suatu tempat yang diistimewakan dalam surga diperuntukan bagi seorang hamba Allah. Hal ini didasarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Ahmad bin Hambal dan Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan at-Tirmizi, Rasulullah saw bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ بِهَا عَلَيَّ عَشْرًا، ثُمَّ أَسْأَلُوا لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا دَرَجَةٌ فِي

الْجَنَّةَ لَا يَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا ذَلِكَ الْعَبْدَ. فَمَنْ سَأَلَ اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: “Apabila kamu mendengar (suara) muadzin, maka katakanlah seperti apa yang (muadzin) katakan. Setelah itu ucapkanlah shalawat bagiku, karena sesungguhnya siapa yang bershalawat bagiku satu kali, Allah akan memberikan shalawat baginya 10 kali. Kemudian mintalah kamu sekalian wasilah untukku. Wasilah itu adalah suatu derajat (kedudukan) di surga yang tak seorang pun pantas (mendapatkannya) kecuali bagi seorang hamba (semata) dari hamba-hamba Allah. Dan aku berharap akulah hamba tersebut. Maka barang siapa yang meminta wasilah kepada Allah untukku, dia akan mendapat syafaat pada kiamat. (Hadits)⁵

Dan kata Nabi selanjutnya: “Barang siapa yang mengucapkan kata-

kata diwaktu mendengar adzan yang berbunyi:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ أَتِ مُحَمَّدًا مِنَ الْوَسِيلَةِ وَالْفَضِيلَةِ وَأَبْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ إِنَّكَ لَا تَخْلِفُ الْمِيعَادَ

(الحديث)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: “Ya Allah Tuhanku, inilah seruan yang sempurna, sholat yang didirikan, datangkanlah kepada Muhammad wasilah dan karunia. Dan berikanlah untuknya tempat yang terpuji yang telah engkau janjikan. Bahwasannya engkau tidak pernah memungkir janji”.

Wasilah ini khusus diuntukkan kepada Nabi saw. Dia menyuruh kita memintakan untuknya kepada Allah wasilah ini dan juga dikatakan oleh Nabi saw wasilah ini hanya diuntukkan kepada salah seorang dari hamba Allah. Di sini dia

⁵ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Ziarah Kubur*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1996), 28

mengharap agar dialah yang dimaksud dengan hamba itu. Dia berharap untuk mendapatkan wasilah karena inilah yang akan meninggikan derajatnya di dalam surga nanti. Wasilah ini diperintahkan oleh Nabi kepada kita semua memintakan kepada Allah untuk dia. Dan juga diberitahukan kepada kita bahwa barang siapa yang memintakan wasilah ini kepada Allah untuknya maka oleh Nabi orang ini akan disyafa'atkan di akhirat. Karena imbalan amal baik ini termasuk hak untuk mendapatkan syafa'at yang berupa do'a. Sebagaimana sabda Nabi:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ بِهَا عَشْرًا

Artinya: "Barang siapa yang mengucapkan shalawat kepada Nabi satu kali, maka Allah akan mengucapkannya pula untuknya selawat (salawat) sepuluh kali".⁶

Kata al-wasilah dalam hadits tersebut, bukan berarti perantara untuk mendekatkan seseorang kepada Tuhan, seperti makna bahasa dari kata tersebut yang telah diungkap sebelumnya. Kata al-wasilah dalam hadits ini berarti al-manzilah (kedudukan), misalnya kedudukan seseorang dihadapan raja. Wasilah (kedudukan) yang dimintakan oleh umatnya kepada Nabi Muhammad ialah kedudukan khusus di surga nanti. Tegasnya, kata al-wasilah dalam hadits ini berarti nama bagi kedudukan yang secara khusus diberikan kepada orang-orang tertentu di surga nanti. Contohnya; Seorang hamba sahaya mempunyai kedudukan

⁶ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Al-Wasilah wal Wasilah* (Beirut: Nasy wat Tauzi, 1970), 49

sebagai pelayan istana raja, maka pelayan tersebut harus meminta bantuan kepada raja secara langsung, tidak perlu melewati pejabat atau menteri-mentri.

Adapun wasilah dengan nama dan sifat Allah sering ditemukan seperti dalam do'a seperti ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ أَنْتَ الرَّحْمَنُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ أَنْ تُعَافِيَنِي

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya saya minta kepada-Mu karena Engkau Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha bijaksana, maka berikanlah kesehatan kepada saya”.

Kemudian berdasarkan firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 180 adalah sebagai acuan wasilah dengan menggunakan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang terpilih (Asmaul Husna)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الاعرف: ١٨٠)

Artinya: “Fanya milik Allah al-Asma al-Husna, maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut al-Asma al-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Mereka dapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.⁷

Adapun wasilah bid'ah

1. Wasilah dengan cara bersumpah atas nama Allah Azzawajalah dengan para nabi dan orang saleh, ini biasanya dilakukan bila seseorang menemui kesulitan dan kesusahan, karena ditimpa musibah. Ia memahami dirinya banyak berbuat salah terhadap Tuhan, namun ingin mendekatkan dirinya

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra: 1989), 252

perantara memohon do'a kepada Allah, meskipun mereka hidup di kuburnya dan anda kata mereka dapat mendo'akan untuk mereka yang masih hidup, namun tidak boleh meminta kepada mereka. Seseorang soleh tidak berbuat demikian. Karena perbuatan itu mendapatkan syirik dan berarti menyembah selain Tuhan. Lain halnya dengan permintaan kepada mereka waktu hidupnya, maka tidak mendatangkan syirik.

3. Wasilah dengan pribadi, hak, dan berkah orang lain

Menurut Ibnu Taimiyah orang-orang yang menyusun qasidah-qasidah dan nyanyian-nyanyian dalam berdo'a minta syafa'at, minta tolong dan keberkahan kepada mayat yang telah dikuburkan di kuburan itu, terus-menerus. Dzikir yang mengandung pujaan dan sanjungan kepada Nabi-Nabi dan orang-orang keramat. Tidak merupakan sesuatu yang wajib dikerjakan, orang yang berdo'a dan minta kepada arwah di perkuburan itu adalah perbuatan sesat dan bid'ah malah disebut perbuatan syirik.

Dan wasilah dengan jalan iman kepada Rasul-Nya dan menaatinya, maka inilah pokok asal-usul agama. Dan ini, karena yang menjadi tiang pokok dalam istilah ialah tauhid, mengesakan diketahui tanpa alternatif lain dalam agama Islam, umum maupun khusus. Atau dengan kata lain dalam iman kepada Nabi agama Islam tidak ada suatu pilihan yang bertempat di umum maupun bertempat khusus. Tanpa mengingkari arti ini, kufur nyata secara khusus dan umum, karna yang menjadi tiang pokok dalam Islam ialah tauhid dan mengesakan Tuhan.

Inilah yang menjadi urat tanggung agama Islam, sekalian agama yang terdapat di dunia ini sejak dulu sampai akhir zaman, tidak ada yang diterima selain dari agama yang mempercayai tentang keesaan Tuhan. Dengan tauhid inilah Allah mengutus Rasul-Rasul menurunkan kitab-Nya dari langit.

Firman Allah dalam al-Qur'an:

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ
(سورة الزخرف: ٤٥)

Artinya: "Dan tanyakanlah kepada Rasul-Rasul kami yang telah kami utus sebelum kamu, "Adakah kami menentukan Tuhan-Tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha pemurah". (QS. Az-Zukhruf, 45)⁸

Adapun pendirian Ibnu Taimiyah dalam hal manusia untuk masalah kepada Allah SWT:

1. Hubungan makhluk dengan Khalik adalah langsung (tanpa perantara), tidak boleh memakai perantara atau wasilah.
2. Perhubungan langsung itu berpedoman pada petunjuk Rasul. Dengan lengkap, tidak boleh berlebihan atau berkurang, yang hal ini akan meninggalkan derajat iman.
3. Nabi adalah hamba Allah (*Abduh*) dan siapapun yang memakai cara hidup yang digariskannya, dapat menjadi waliullah.

⁸ Depag R., *Al-Qur'an dan Terjemah*, 800.

B. Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Wasilah

1. Berdo'a hanya kepada Allah

Kata-kata do'a dalam al-Qur'an banyak sekali, masing-masing

mempunyai pengertian tertentu, diantaranya berarti:

a. Menyembah, sebagaimana dalam firman Allah:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا
مِنَ الظَّالِمِينَ (سورة يونس: ١٠٦)

Artinya: "Dan janganlah kamu menyembah kepada apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudlarat kepadamu selain Allah" sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim" (QS. Yunus: 106).⁹

b. Minta bantuan

c. Permohonan

d. Panggilan atau seruan, seperti dalam firman Allah:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ

Artinya: "Pada hari (Allah) memanggilmu". (QS. Al-Isra': 52)

e. Sanjungan dan ucapan

Jadi berdo'a adalah memohon dengan penuh hati kepada Allah dengan mengharap kebaikan dan agar Allah mengabulkan sesuatu yang kita kehendaki.¹⁰

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 800.

¹⁰ Zainal Muttaqin, Al-Ghazali Mukri, *Do'a dan Dzikir Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

51

Lafadz do'a dalam al-Qur'an merupakan bentuk permintaan perlindungan kepada Allah, dan cinta kepada Allah yang membawa manfaat dan menghilangkan kemudlaratan. Bila seseorang dalam bahaya atau mendapat kecelakaan, maka di sini dimaksud do'anya adalah meminta menyampaikan maksudnya. Dan melepaskan diri dari penderitaan yang sedang menyimpannya. Do'a harus diiringi dengan usaha merendahkan diri dan meningkatkan amal ibadah serta taat menjalankan perintah Allah SWT. Maksud pertama dari do'a adalah supaya berhasil apa yang dimaksud untuk mendapatkan apa yang dikehendaki berupa rizki, pertolongan dan kesehatan lahir batin. Allah merasa senang dan akan mencintai orang-orang yang dzikir kepada-Nya dan berdo'a kepada-Nya.¹¹

Tapi orang-orang berdo'a kepada Tuhan bila dia tidak ikhlas dalam mengerjakan ibadah dan tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka do'anya itu tidak akan dikabulkan dan permintaannya itu tidak akan diberi. Di dunia ini mereka tidak akan merasakan kesenangan, dan di akhirat nanti dia termasuk orang-orang yang merugi. Bukanlah kesenangan saja yang diberikan Tuhan itu hanya berupa rezeki dan pertolongan, kesenangan itu baru terasa, adakalanya karena do'anya itu terkabul dan maksudnya itu sampai. Dan adakalanya pula dengan bentuk lain.

¹¹ Syaikh Ibnu Taimiyah, *Menghindarkan Diri dari Api Neraka*, Terj. Halimuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 153.

Do'a itu terikat dengan apa yang diminta. Dalil itu terkait dengan apa yang didalilkan, sebab itu terikat dengan musabah. Berdasarkan dengan **Jumhur Ulama do'a itu adalah sebab bagi berhasilnya suatu kebaikan, atau lainnya yang diminta.** Seperti sebab-sebab ketentuan yang disyariatkan. Sama saja, baik dinamakan sebab, maupun syarat, atau sebagian dari sebab itu. Apabila Allah menginginkan datang kebaikan kepada manusia, maka Dia akan mengilhamkan kepada hamba untuk selalu berdo'a kepada-Nya. Dengan do'a inilah Dia memberikan pertolongan. Do'a itu adalah sebab bagi kebaikan yang diberikan kepadanya itu. Adapun orang yang membiasakan berdo'a yang tidak disyari'atkan, bukanlah merupakan sebab yang menyebabkan berhasilnya apa yang dikehendaki. Orang tidak mengetahui bahwa hal ini memiliki pengertian yang berarti angan-angan bohong, seperti nazar buruk. Menurut kenyataan, ada orang yang percaya bahwa do'a atau nazar inilah yang menyebabkan atau merupakan setengah sebab berhasilnya apa yang diminta. Menurut kenyataan tidak ada dalil yang menunjukkan yang demikian itu. Hanya dengan menghubungkan dalil-dalil, maka hal itu juga menunjukkan tempat sekaligus masa. Pernah dikatakan orang, dalil-dalil yang diletakkan kemudian itu gunanya untuk menghilangkan syarat, atau untuk adanya larangan.

Sehubungan dengan do'a yang dihubungkan dengan sebab di atas, maka di sini orang itu dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu orang-orang yang dimarahi, orang yang sesat dan ketiga yaitu orang-orang yang mendapat

nikmat dari Allah SWT. Begitu juga adapun I'tikad itu juga mempengaruhi do'a seseorang itu. Pada umumnya dapat diperhatikan bahwa I'tikad orang bodoh tidak membedakan antara do'a yang mempunyai dasar dengan yang bukan. Mereka tidak memahami syarat-syarat bagi dalil tentang penolakan. Hal ini terjadi di kalangan orang kafir dan orang munafik. Atau orang-orang yang mengerjakan dosa besar yang hatinya itu dibungkus dengan berbagai maksiat. Mereka tidak lagi membedakan antara hak dengan yang bathil.¹²

Menurut hadits dikatakan bahwa Nabi-Nabi terutama Nabi Muhammad SAW akan mendo'akan setelah diizinkan oleh Allah SWT. Apabila tidak disyari'atkan do'a malaikat, maka juga tidak disyari'atkan do'a Nabi-Nabi yang telah wafat. Di sini ada dua pandangan; *Pertama*, mereka mendo'akan itu tidak diperintahkan oleh Allah, karena itu tidak ada tuntutan terhadap mereka itu apa yang tidak diperintahkan Allah. *Kedua*, minat do'a dan syafa'at kepada mereka yang telah menjadi arwah itu membawa kepada perbuatan syirik. Sekalipun ada baiknya namun kerusakannya lebih banyak.

Lain halnya minta dido'akan di waktu dia masih hidup. Walaupun termasuk syirik, tapi ada manfaatnya. Allah akan memberi pahala dan imbalan nanti di akhirat terhadap apa yang mereka lakukan sekarang ini, karena ada manfaatnya. Sedangkan meninggalkan dan bertawakkal kepada Allah itulah yang lebih baik.

¹² *Ibid.*, ...93.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا ... (سورة الحشر: ٧)

Artinya: "Apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu itu, ambillah dan apa-apa yang dilarangnya hentikanlah" (QS Al-Hasr: 7)¹³

Janganlah membiasakan minta tolong kepada orang. Cukupilah pertolongan Tuhan. Nabi Muhammad telah bersabda:

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَهُمْ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَكْتُرُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ.

Artinya: "Tujuh puluh ribu dari umatku akan masuki surga tanpa hisap. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah meminta dengan mantra-mantra, tidak berobat pada dukun, tidak bertathoyur (menganggap sial sesuatu), dan kepada Tuhannya, mereka bertawakal" (Hadits)¹⁴

Hadits di atas Nabi mengatakan bahwa di antara umatnya ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab. Tanpa melalui pengadilan di akhirat. Yaitu mereka yang tidak pernah minta dido'akan oleh orang lain, orang yang tidak percaya kepada yang bukan-bukan, tetapi orang yang bertawakal kepada Tuhannya. Nabi memuji-muji orang tidak pernah minta do'akan kepada orang lain. mengenai kata-kata *raqiyah* dalam bahasa Arab orang mengartikan dengan pengertian yang salah. Melakukan jampi-jampi

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 916.

¹⁴ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Ziarah Kubur* (Solo: Pustaka Mantiq, 1996), 26.

untuk dirinya sendiri adalah termasuk jenis do'a yang kini malah disuruh seluruh Nabi-Nabi itu meminta dan berdo'a hanya kepada Allah saja.¹⁵

Merupakan hal disyariatkan dalam berdo'a adalah berdo'a secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang yang dido'akan. Oleh karena itu Nabi Muhammad menyuruh hendaknya kita bersholawat baginya, dan juga minta wasilah Dan dianjurkan kepada seorang muslim minta dido'akan oleh orang lain, baik orang tersebut lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya. Jika kita mengatakan "orang ini jika berdo'a kepada orang lain, maka do'anya lebih makbul dibanding jika aku sendiri berdo'a secara langsung kepada Allah". Maka ini termasuk dalam hakikat yang lain, yaitu bahwa kita seharusnya mengerjakan sesuatu yang harus dilakukan sendiri dan tidak pula berdo'a atau memohon kepada si perantara (wasilah) yang tepat adalah meminta bantuan agar ia mendo'akan kita.

Ada beberapa contoh wasilah dengan do'a menurut Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. *Pertama*, dengan amal soleh seperti seorang berdo'a: "Ya Allah, sesungguhnya aku telah beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, maka aku memohon kepada-Mu dengan perantara amalku itu, bebaskanlah aku dari kesusahan yang menimpaku ini". *Kedua*, dengan nama dan sifat-sifat Allah seperti seorang berdo'a: "Ya Rohman ya Rohim, ya Azis ya Robbi". *Ketiga*,¹⁶ dengan do'anya orang yang hidup seperti dalam dalil:

¹⁵ Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah.....*, 63.
¹⁶ Abdul Hakim bin Amir Addad, *Risalah Bid'ah Memuat 500-an Macam Bid'ah Yang Umumnya Diyakini dan Diamalkan Kaum Muslimin Setiap Hari* (Jakarta: Pustaka Abdullah, 2004), 109.

...وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ
الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا (سورة النساء: ٦٤)

Artinya: "Jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang". (QS. An-Nisa': 64)¹⁷

Di antara orang ada yang berpendapat bahwa bagi makhluk itu hanya ditujukan kepada sesama makhluk, bukan terhadap Allah. Ini adalah persangkaan orang yang tidak mengerti sedikit juga tentang hak hamba terhadap Allah. Kalau dia kafir, ya terserah. Sebaliknya, jika seseorang itu bersyukur maka Allah meridhai kesyukurannya itu, seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa-dosa orang lain. antara Allah dan makhluk yang dijadikannya ini ada perbedaannya. Di antaranya adalah Allah itu selamanya mampu terhadap segala-segalanya, sedangkan makhluk yang dijadikan-Nya ini sebaliknya Allah senang kepada orang-orang yang mengerjakan amal shaleh. Apabila seseorang berdoa kepada Allah, maka dengan haknya itulah dia meminta kepada Allah supaya Allah mengerti janjinya berupa informasi tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Adapun orang yang tidak pantas diberi Allah adalah orang yang meminta dengan perantara haknya orang lain supaya do'anya dikabulkan Tuhan. Adapun pula orang meminta kepada Allah itu dengan berdasarkan hak Nabi-Nabi, meminta seperti ini dilarang. Allah berfirman mengenai janji-Nya.

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, 129.

... وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ...

Artinya: "Allah telah membuat janji yang benar, dan siapakah yang lebih benar dari perkataan Allah". (QS. An-Nisa : 122).

Jadi hak Allah adalah supaya orang-orang yang menyembah-Nya dan hak mempersekutukan-Nya dengan apapun juga. Sedangkan hak hamba adalah ikhlas menjalankan agama, bertawakal, dan cinta kepada Allah SWT.¹⁹

Menurut syariat, tidak boleh bersumpah dengan selain Allah, tidak boleh dengan Nabi dan tidak boleh dengan lain-Nya. Begitu pula dengan bernadzar (bersumpah) dengan al-Qur'an, dengan segala macam makhluk, ini adalah sumpah yang batal. Hal ini tidak boleh dimasukkan sumpah dalam pengertian yang sesungguhnya. Ada orang yang bersumpah atau meminta kepada Allah dengan perantaraan makhluk tidak diterima do'anya itu tidak dikabulkan Tuhan. Ini karena cara meminta itu tidak benar.

Bersumpah kepada Allah dengan perantaraan makhluk itu dilarang, meminta kepada Tuhan itulah yang menyebabkan diterima-Nya do'a tersebut. Apabila sumpah itu ditujukan kepada selain Allah, baik karena didorong oleh suatu keinginan, atau takut kepadanya, maka hal ini termasuk syirik. Sebenarnya tidak boleh bersumpah dengan makhluk, tidak boleh takut dan bertawakal kepada makhluk. Dalam hal ini Nabi Muhammad oleh Allah diberi kelebihan dari segala makhluk, dia lebih berhak dari malaikat dan dari seluruh

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, 142.

¹⁹ Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah...*, 175.



Nabi-Nabi, apabila dari tuan-tuan Syeikh dan orang-orang tersebut. Dalam masalah meminta kepada Allah dengan perantaraan makhluk, jika hal ini diperbolehkan maka orang akan bersumpahlah dengan Muhammad SAW, karena menurut pandangan Allah, Muhammad itu lebih mulia dari seluruh makhluk. Dengan demikian maka diperbolehkan meminta seluruhnya kepada Muhammad. Dan jika tidak diperbolehkan meminta seluruhnya kepada Muhammad. Dan jika tidak diperbolehkan maka janganlah dikerjakan. Dalam hal bersumpah Allah berfirman dalam al-Qur'an:

... وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا (سورة البقرة: ٨٩)

Artinya: "Dan sesungguhnya mereka meminta kemenangan terhadap orang-orang kafir" (QS. Al-Baqarah: 89).²⁰

Ada pendapat bahwa antara do'a dengan bersumpah itu berbeda. Orang meminta itu dengan merendah, menakarkan kepada dan kata-kata yang diucapkan itu dengan nada rendah. Sebaliknya, di sini orang membusungkan dada, mata terbeliak dan suara kera. Di sini sumpah itu untuk menyakinkan kepada orang lain terhadap apa yang dilakukan dengan mengemukakan hal yang baik-baik saja. Mengabulkan permintaan orang yang meminta itu adalah hal yang biasa, Allah akan mengabulkan apabila orang meminta kepada-Nya dengan bersungguh-sungguh, terutama orang-orang yang teraniaya, sekalipun dia orang kafir.

²⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, 25.

Allah sendiri bersumpah dengan makhluk-makhluknya seperti sumpah yang berbunyi, “Demi malam apabila gelap. Demi siang telah terang benderang. Demi matahari apabila telah tinggi. Demi Malaikat-Malaikat yang mencabut nyawa dengan keras dan demi Malaikat yang berbaris-baris”.

Sehubungan dengan orang-orang yang berdo'a dengan jalan berziarah itu dua macam. *Pertama*, berziarah menurut Syari'ah dan *Kedua* menurut bid'ah. Berziarah yang diatur oleh syari'ah adalah maksud orang berziarah itu mendo'akan si mayat itu, sebagaimana maksud mensholatkan jenazah ialah mendo'akan si mayat itu. Nabi sendiri pernah berdiri di atas pekuburan untuk berpidato di hadapan orang banyak ketika si mayat itu kuburkan. Dalam pidatonya dia mengatakan, “Mintalah olehmu pahala untuk si mayat ini karena dia sekarang sedang ditanya” Sedang berziarah kekubur yang berbentuk bid'ah yaitu dengan maksud untuk meminta kepada roh orang yang berkubur di sana itu apa-apa yang diinginkan, atau sengaja berdo'a di sampingnya dengan maksud do'anya dikabulkan oleh Tuhan. Perbuatan seperti ini hukumnya bid'ah. Tidak pernah di syari'atkan oleh Nabi SAW dan termasuk jenis syirik yang menjadi sebab yang membawa orang kepada masalah-masalah kesyirikan.

Kadang ada orang berbondong-bondong berziarah ke kubur dengan berdzikir dan bertahlil yang mengandung pujaan dan sanjungan kepada Nabi-Nabi dan orang-orang keramat. Mereka menyusun qasidah-qasidah dan nyanyian-nyanyian dalam berdo'a minta safaat, minta tolong dan minta

keberkahan kepada mayat yang dikubur. Orang yang berpendapat ada manfaatnya dan ada baiknya berbuat demikian itu karena ingin memandangi hanya dari sudut akal atau perasaan, atau dari sudut tradisi percaya kepada kuburan sebagai suatu perbuatan yang melampaui batas. Seperti mereka mendirikan rumah-rumah peribadatan (masjid) dipekuburan Nabi-Nabi dan orang-orang shaleh.²¹ Ini dimaksudkan untuk mengerjakan shalat, dan berdo'a. Padahal Nabi melarang sebuah kubur dijadikan masjid, demikian pula hanya dengan orang sujud di pekuburan agar jangan sampai terjadi hal-hal yang membawa orang menjurus sujud kepada matahari.

2. Syafaat Nabi Muhammad

Adapun syafaat Nabi Muhammad SAW untuk kaum muslimin itu masih di dunia ini sudah terasa manfaatnya sampai kekal di akhirat nantinya. Di akhirat nanti syafaat Nabi itu digunakan untuk menambah pahala dan meningkatkan derajat seseorang itu di sisi Allah. Nabi Muhammad SAW mensyafaatkan umatnya dengan berdo'a. Hal ini disetujui oleh seluruh Ulama' di antaranya Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi dan Imam Hambali. Yang mengingkari pendapat ini adalah orang-orang bid'ah di antaranya kaum Khawarij, Mu'tazilah dan golongan Zindiq.

Mereka ini mengatakan bahwa orang yang masuk neraka itu tidak akan keluar lagi buat selama-lamanya. Tidak keluar dengan syafaatnya Nabi

²¹ Said bin Ali Wahs al-Qathani, *Mengapa Sunnah Membedah Bid'ah* (Jakarta: Darul Haq, 2002), 108.

atau dengan cara-cara lain. Sedangkan para Sahabat, Tabi'in dan Ulama' yang berempat berdasarkan hadits Mutawatir mengatakan bahwa ada orang yang dikeluarkan dari neraka itu setelah mengalami azab terlebih dulu, karena disyafaatkan oleh Nabi Muhammad SAW Syafaat itu tidak diberikan kepada orang-orang bid'ah. Ada di antara ahli-ahli kitab Yahudi dan Nasrani dan ada juga makhluk sanggup memberikan syafaat itu diberikan hanya sekedar keperluannya.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa selain Muhammad tidak ada orang yang memberi syafaat di akhirat nanti. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (سورة الأنعام: ٥١)

Artinya: "Beri peringatanlah dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhan-Nya (pada hari kiamat). Sedangkan bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat selain dari Allah agar mereka bertaqwa". (QS. Al-An'am: 51).²²

Wasilah dengan do'a dan syafaatnya Nabi SAW sebagaimana perkataan Umar tersebut di atas, Wasilah itu dilakukan dengan do'a bukan dengan zatnya. Zatnya di sini berarti tubuhnya Nabi itu sendiri. Wasilah dilihat pengertiannya ada dua macam maksudnya, *Pertama*, Wasilah berarti

²² Deag RI. *Al-Qur'an dan terjemah*, 194.

taat dan patuh, hal ini diwajibkan guna kesempurnaan. *Kedua*, berarti do'anya dan syafaatnya. Ini dilakukan di waktu Nabi masih hidup dan pada hari kiamat.

Permintaan wasilah untuk Nabi Muhammad itu berarti mendo'akannya, juga syafaat. Untuk iri tentu ada imbalan jasanya dan imbalan jasa ini termasuk jenis amal. Sedang berWasilah dengan Nabi SAW di waktu berdo'a dan minta syafaat setelah dia wafat tidak pernah dilakukan oleh para sahabat terdekat, lain halnya di waktu dia masih hidup. Rasulullah akan mensyafaatkan orang, baik di dunia maupun di akhirat. Artinya adalah yang memintakan kepada Allah agar dia mensyafaatkan orang di dunia ini dan juga di akhirat. Di akhirat nanti semua orang minta kepada Allah supaya dia mengadili sekalian orang ini, dan supaya mereka dimasukkan ke dalam surga Muhammad SAW mensyafaatkan umatnya yang mengerjakan dosa besar. Dia mensyafaatkan orang-orang yang sudah sepatutnya dimasukkan ke dalam neraka, maka tidak jadi dimasukkan ke dalam neraka. Dan juga mensyafaatkan sebagian orang-orang neraka itu untuk dikeluarkan. Orang-orang beriman bagaimanapun besar dosanya, namun tidak ada yang kekal dalam neraka. Mereka ini dikeluarkan dari neraka adalah karena syafaat Nabi Muhammad SAW.²³

Minta syafaat dan wasilah itu pada hakikatnya ialah dengan do'a Nabi SAW. Karena dialah yang mendo'akan bagi orang yang wasilah dan minta

²³ Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah...*, 189.

syafaat dengannya. Di samping itu orang yang meminta kepada Nabi itu juga ikut berdo'a. Dalam perkataan Nabi dan para sahabat minta syafaat itu adalah dengan do'a dan syafaatnya Nabi bukan berarti permintaan dengan zat-Nya. Kalau sekiranya permintaan ini dengan zat-Nya maka berarti permintaan Allah dengan makhluk. Hal ini tidak sesuai dengan yang tertera dalam hadits tentang meminta syafaat kepada Allah. Nabi meminta disyafa'atkan untuknya supaya dipenuhi hajat orang yang meminta itu. Allah tidak akan meminta kepada seorang hamba-Nya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan makhluk-Nya. Seperti contoh orang-orang terkemuka dalam bidang ilmu pengetahuan dan pegawai-pegawai tinggi di bidang pemerintahan, kita mematuhi mereka itu selama mereka masih taat dan patuh kepada Allah dan Rasul. Bila mana mereka menyuruh berbuat maksiat dan mendurhakai Allah maka ketika itu gugurlah wajib taat kita kepadanya.²⁴ Kita berwasilah dan meminta syafa'at dengan do'a Nabi harus disertai jaminan amal shaleh kita sendiri, bukan dengan dzatnya Nabi. Karena itu semua sama dengan permintaan Allah dengan makhluk. Contohnya; kita wajib mematuhi pejabat-pejabat pemerintahan selama mereka taat kepada Allah. Namun jika mereka menyuruh maksiat, maka gugur kewajiban kita mematuhi.

3. Syafaat orang saleh dan mendatangi kuburnya

Wasilah dengan do'anya orang yang hidup atau orang saleh yang mati dianggap orang yang lebih dekat dengan Allah seperti yang dikatakan dalam

²⁴ *Ibid.*, 40.

firman Allah surat An-Nisa' ayat 64. Di sini berarti tidak sama orang yang hidup dengan orang mati sebagaimana firman Allah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ ... (سورة فاطر: ٢٢)

Artinya: "Dan tidaklah sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati" (Faafir: 22).²⁵

Banyak bentuk syafaat yang diperbuat oleh orang yang musyrik minta tolong kepada Tuhan dengan perantara yang diadakan dengan orang saleh. Mereka mengatakan "Oh Tuhan berilah kami syafaat dengan perantara yang tersebut ini". Ada orang yang sengaja datang ke kuburan orang-orang saleh yang mereka anggap keramat, dan sesampainya di sana mereka minta syafaat kepada Tuhan dengan perantara yang berkubur di sana supaya ia mensyafaatkan kami kepada Allah SWT. Di mata mereka ini terpampang arwah yang berkubur di sana. Itu sebabnya mereka menyembah atau shalat di pekuburan itu. Syafaat bentuk ini dianggap syirik dan kafir. Maka orang ini tidak akan mendapat syafaat Nabi Muhammad SAW.

Sebagian orang berkeyakinan tentang orang-orang yang telah meninggal untuk dijadikan mencari berkah dan menjadikan perantara atau tawassu yang dilarang kepada orang-orang saleh, berdoa kepada mereka, serta meminta kepada mereka supaya menolak mudharat dan mendatangkan manfaat, melampirkan kesulitan dan mendekatkan yang jauh. Semuanya ini

²⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, 699.

telah tertanam dalam diri mereka ialah bertawassul kepada orang-orang yang telah meninggal dunia itulah hakekat tauh d. Padahal fenomena ini merupakan syirik yang harus diwaspadai dan dimohonkan perlindungan kepada Allah dari padanya. Demikian pula dengan orang-orang yang telah meninggal. Mereka tidak mungkin bisa mendengar do'a orang-orang yang berseru atau berdo'a kepada mereka, karena antara keduanya terdapat dinding yang menghalangi hingga hari kiamat nanti.²⁶

Crang-orang yang suka ziarah ke kubur orang-orang saleh berargumentasi, bahwa meminta kepada kubur adalah karena kedudukan si almarhum lebih dekat kepada Allah cari pada dirinya sendiri, sehingga kesalahannya tersebut dapat menjadi perantara (wasilah) terkabulnya do'a. Memarg kadang hal ikhwal seperti ini benar adanya, tetapi kebenaran tersebut bukan untuk tujuan batil. Mereka para wali dan orang saleh lebih dekat dan lebih tnggi derajatnya di sisi Allah di bandingkan kita. Tetapi maksudnya adalah Allah akan memberi balasan yang lebih pula kepada mereka amal dan taqwanya lebih murni dari ketaqwaan kita. Sama sekali tidak bermakna, jika kita mohonkan bantuannya, Allah akan memenuhi hajat kita lebih besar dari pada jika kita sendiri yang memohon secara langsung kepada Allah.²⁷

Memohon kepada Allah dengan perantaraan orang mati itu termasuk bid'ah yang diciptakan dalam ajaran Islam dan tidak sampai kepada tingkat

²⁶ Amru Abdul Mun'im, *30 Bid'ah Wanita* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), 92.

²⁷ Ibnu Taimiyah *Ziarah Kubur...*, 43.

syirik besar. Orang awam yang kebanyakan melakukan Wasilah dalam do'a-do'a mereka kepada orang-orang yang shaleh ini karena adanya sangkaan bahwa do'a dikuburkan itu mustajab, atau dianggap lebih utama dari pada do'a masjid, sehingga kuburan itu dijadikan sasaran untuk berdo'a.²⁸

Hadits-hadits tentang berziarah itu semuanya dhoif, tidak boleh dijadikan dasar hukum dalam Islam seperti yang dinyatakan oleh Nabi bahwa siapa saja yang berziarah kepada Nabi setelah beliau wafat, maka seakan-akan dia berziarah kepada Nabi selagi beliau masih hidup. Hadits ini adalah bohong berbeda dengan syari'at Islam. Kalau orang berjalan dalam perjalanan wajib itu sunnah hukumnya sama dengan sahabat berjalan mengunjungi Nabi di waktu hidupnya, bagaimana pula halnya perjalanan terlarang. Kalau seorang bernadzar akan pergi kepekuburan Nabi SAW atau Nabi-Nabi lainnya atau orang-orang shaleh, maka nazdar ini hukumnya bukan wajib maka hukumnya dilarang.²⁹ Sama seperti perjalanan berniat mengunjungi Nabi ketika masih hidup, maka sunnah hukumnya dan menjadi perjalanan wajib. Sedangkan perjalanan berniat mengunjungi Nabi ketika sudah wafat, maka dilarang hukumnya.

Ibnu Taimiyah menyatakan berziarah kubur yang berbentuk bid'ah yaitu dengan maksud meminta kepada rch yang berkubur di sana itu apa-apa yang diinginkan atau minta syafa'at atau sengaja berdo'a di samping kubur

²⁸ Said bin Ali Wahs al-Qathani, *Mengapa Sunnah Membedah Bid'ah...*, 108.

²⁹ Ibnu taimiyah, *Jalan Lurus Menuju Surga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 34.

dengan maksud do'anya dikabulkan Tuhan. Berziarah yang seperti itu hukumnya bid'ah. Tidak pernah disyariatkan oleh Nabi SAW dan tidak pernah diperbuat oleh sahabat, baik di pekuburan Nabi maupun di pekuburan orang lain. Hal ini termasuk jenis syirik dan merupakan sebab-sebab yang membawa orang kepada masalah-masalah kesyirikan.³⁰

Dalam hal mengistimewakan kuburan hukum mengenai mengusap makam-makam siapa saja, mencium wajah di atasnya jelas-jelas dilarang. Demikiar juga pada masa Nabi Nuh as, mereka berdiam di atas kubur-kuburnya kemudian membuat patung-patung orang shaleh untuk dipuja, dan dijadikan tempat memohon segala sesuatu sesuai kepentingannya. Nabi melarang orang sembahyang di pekuburan, agar supaya jangan mengambilnya sebagai perbuatan syirik. Mereka berziarah ke sana, untuk melakukan upacara-upacara keagamaan sungguh-sungguh. Yang menjadi sebab terjadinya orang menyembah pekuburan itu karena orang mengagungkan orang shaleh. Karena bisikan syetan itulah yang membuat mereka mempercayai kekuatan ghaib yang dikira ada pada kuburan itu dan juga pada bintang-bintang. Banyak terdapat masyarakat, orang yang merendahkan diri di pekuburan, kemudian menciumnya, kebanyakan mereka mengharap keberkahan.³¹

³⁰ Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah...*, 40.

³¹ Ibnu Taimiyah, *Menghindarkan Diri...*, 49.

Ziarah ke kubur yang dibenarkan oleh syari'at adalah dengan cara memberikan salam kepada ahli kubur, kemudian mendo'akan mereka sebagaimana menshalatkan jenazahnya. Hal ini sebagaimana yang telah diajarkan Nabi SAW kepada para sahabatnya. Allah ta'ala memberi balasan (pahala) kepada seseorang yang mendo'akan si mayat muslim, sebagaimana Allah memberikan balasan kepada menshalati jenazah si mayat muslim. Sebaliknya kaum muslimin mendo'akan orang-orang munafik berdasarkan firman Allah Ta'ala:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ... (سورة التوبة: ٨٤)

Artinya: "Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (berdo'a) di kuburannya". (QS. At-Taubah: 84).³²

Ziarah kubur tidak dimaksudkan untuk menyampaikan hajat kepada orang yang telah mati, dan tidak pula untuk berWasilah dengannya. Yang benar justru simayatlah yang mendapatkan manfaat dari orang yang hicup dan berkat kebaikannya. Allah pun memberi pahala atas amal yang telah dikerjakan.

³² Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, 293.

BAB IV

ANALISA TERHADAP KONSEP WASILAH MENURUT IBNU TAIMIYAH

Setelah penulis menguraikan dan membahas konsep-konsep wasilah Ibnu Taimiyah, baik pengalaman-pengalaman teologinya maupun ajaran dan praktik mengembalikannya kepada aqidah Islam yang sebenarnya. Pada bab ini penulis mencoba untuk menganalisis konsep-konsep wasilah Ibnu Taimiyah. Setiap poin yang ada dalam pembahasan pada bab sebelumnya, agar dapat ditemukan makna keseluruhan dari keseluruhan dari konsep wasilah Ibnu Taimiyah.

Konsep Ibnu Taimiyah Tentang Wasilah

Kalau melihat penafsiran-penafsiran para mutafassirin yang dikutip penulis dalam bab III, maka kelihatan sekali bahwa dalam pandangan Ibnu Taimiyah sepakat untuk mensisipkan kata "*al-wasilah*" (الوسيلة) yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 dan surat Al-Isra' ayat 57 itu dengan "*amal shaleh*" atau "*ketaatan*" seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa "*Wasilah*" pada dasarnya adalah "*ketaatan*" itu sendiri, yakni ketaatan orang-orang yang beriman dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ketaatan inilah yang akan dapat menghantarkan orang-orang yang beriman tersebut semakin hari semakin dekat dengan Allah. Jadi misalnya kita menjalankan puasa Ramadhan, itu berarti merupakan ketaatan kita kepada Allah.

• Semua perbuatan kita pada hakekatnya adalah “*Wasilah*” atau “*Sarana*” untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Disadari atau tidak disadari bahwa semua perbuatan sebenarnya merupakan “*Wasilah*” atau “*Perantara*” atau juga “*taqarrub*” (pendekatan) orang-orang yang beriman kepada Allah SWT.

Setiap masalah yang berhubungan dengan wasilah yang ditetapkan al-Qur’an dan sunnah dibenarkan oleh akal yang sempurna dan benar yang digunakan dengan jeli, karena keduanya (akal dan naql/nash), merupakan wasilah (media) untuk menuju satu tujuan yakni Allah, sedangkan wasilah-wasilah yang menyampaikan kita ke tujuan yang satu tidak mungkin bertentangan.

Demikian pula menurut “al-Qur’an dan tafsirnya” yang diterbitkan Departemen Agama RI, bahwa pada ayat 35 surat al-Maidah Allah SWT memerintahkan orang-orang Mukmin supaya selalu berhati-hati, mawas diri, jangan sampai melanggar atau melakukan larangan-larangan Allah yang telah diperintahkan Allah SWT untuk menjauhinya. Adapun menjauhi larangan Allah SWT, lebih berat dibandingkan mematuhi perintah-Nya. Tidak heran kalau di dalam Al-Qur’an kata “*Ittaqu*” yang maksudnya supaya kita menjaga diri jangan sampai melakukan larangan agarca, disebut berulang-ulang sampai 69 kali, sedangkan kata “*ati’u*” yang berarti supaya kita patuh kepada perintah agama hanya disebutkan 19 kali. Di samping menjaga diri terhadap hal-hal yang mungkin menyebabkan kita berbuat sesuatu pelanggaran atau ketentuan-ketentuan agama kita harus pula melaksanakan

perintah-Nya dan mengamalkan segala sesuatu yang diridhoi.¹ Menjauhi dan meninggalkan larangan Allah SWT serta melaksanakan perintah-Nya adalah hal-hal yang tidak mudah, karena nafsu yang ada pada tiap manusia itu selalu mengajak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan yang baik, yaitu melanggar dan meninggalkan perintah Allah sebagaimana firman Allah SWT :

..... إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ.....

Artinya: "Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan"(QS. Yusuf 53)²

Oleh karena itu kita harus berjuang untuk mengekang hawa nafsu kita, mengatasi segala kesulitan dan mengelakkan semua rintangan-rintangan yang akan menyebabkan kita menyimpang dari jalan Allah agar kita berada diatas garis yang telah ditetapkan

Sedangkan ayat 57 surat al-Isra', menurut Ibnu Taimiyah itu menjelaskan bahwa orang Mukmin adalah mereka yang memohon kepada Allah dan mencari sarana (*ibtaghā al-Wasilah*) yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, mengharapkan rahmat dan takut akan siksa-Nya. Hal ini Burhan Djamaluddin menambahkan bahwa ayat 57 surat al-Isra' tersebut terkait dengan peristiwa kelompok orang yang menyembah jin, kemudian jin tersebut memeluk Islam dan sekelompok orang tadi berada dalam kekafiran. Alasan keluar dari kekufuran adalah karena mereka tidak senang dengan kekafiran itu sendiri. Kelompok jin yang keluar dari kesesatan inilah

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid II (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), 430.

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Thoha Putra, 1989), 357

yang mencari cara untuk mendekati diri kepada Allah (*Yabtaghu Ila Robbihim al-Wasilah*).

Ditegaskan lagi bahwa nilai dan kualitas seseorang di sisi Allah tergantung kepada kebenaran iman yang dimilikinya dan amal shaleh yang dilakukannya. Sebaliknya al-Qur'an jika seseorang mengukur kualitas atau nilai manusia hanya dengan melihat dari segi jabatan, pangkat, harta, keturunan atau pun warisan tradisi nenek moyang, cara menilai seperti itu merupakan penilaian yang menyimpang.

Dengan demikian wasilah adalah ketaatan hati orang-orang yang beriman yang berujung pada lahirnya amal shaleh, oleh karena itu kaum muslim seyogyanya tidak selalu mempersoalkan hal-hal yang bersifat keduniawian semata, karena hal tersebut akan menimbulkan fitnah (cobaan) yang besar terutama bagi diri mereka kaum muslimin.

Adapun wasilah yang mengandung arti meminta kepada Allah ada beberapa orang ulama yang memberi kelonggaran. Tapi alasan-alasan yang mereka kemukakan tidak begitu kuat. Yaitu meminta dengan mengemukakan alasan, namun permintaan itu tidak juga dikebulkan Allah. Lain halnya dengan meminta kepada Allah dengan mengemukakan alasan yang menjadi penyebab diterimanya apa yang diminta itu seperti meminta kepada Allah dengan do'anya orang-orang saleh, maka hal ini boleh dikerjakan. Sebab do'a orang-orang saleh itu dapat menyebabkan Allah melimpahkan pahala kepada kita. Apabila bertawasul dengan orang-orang saleh, di samping itu mengemukakan pula amal kita sendiri, maka menurut Ibnu Taimiyah ini namanya bertawasul kepada Allah dengan wasilah.

Pemikiran-Pemikiran Tentang Wasilah Yang Diajukan

Apabila wasilah itu bukan berupa do'a dan sekaligus mengemukakan perbuatan-perbuatan yang telah dikerjakan sendiri melainkan dengan zatnya ditujukan kepada tubuh orang-orang saleh itu, hal ini menyebabkan tidak diterimanya do'a oleh Allah SWT. Hal ini dilarang oleh Ibnu Taimiyah dan ulama-ulama kenamaan, dengan mengemukakan dua hal. Tidak diragukan lagi pula bahwa Nabi-nabi, orang-orang saleh itu di sisi Allah mendapatkan kedudukan tinggi.

Padahal wasilah diberikan Allah kepada orang-orang yang melaksanakan perbuatan dengan dasar iman dan taqwa semata kepada Allah. Hal ini diperjelas dalam Al-Qur'an.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

Artinya: Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhannya (Q.S Al-Isra': 57)³

Dalam firman Allah yang lain dikatakan bahwa bersumpah kepada Allah dengan lainnya tidak boleh, dan tidak diperbolehkan bersumpah dengan makhluk. Adapun bertawassul dengan syarat yang diizinkan kepadanya itu. Boleh seperti firman Allah yang memerintahkan kepada manusia untuk bertaqwa atas nama-Nya dan memerintahkan untuk saling meminta diantara manusia satu sama lain dengan memelihara hutungan silaturrahmi. Hal-hal yang berhubungan dengan do'a ada dua pernyataan.

³ Ibid, ...432

Sebenarnya do'a itu adalah kepunyaan Allah, demikian pula halnya amal itu adalah kepunyaan Allah. Oleh sebab itu maka inilah yang menjadi sebab dikabulkan permintaan hambanya. Tidak satupun do'a makhluk itu yang tidak terdapat dalam do'anya Allah SWT. demikian juga amal saleh. Ada orang yang meminta itu mengucapkan dalam do'anya bahwa ia meminta kepada Allah dengan haknya Malaikat atau cengan haknya Nabi-nabi dan naknya orang-orang saleh. Apabila do'anya itu tidak dikabulkan Tuhan, maka dia menyumpah-nyumpah. Padahal tidak boleh menyumpah dan bersumpah dengan makhluk.

Wasilah yang diperintahkan Allah

Ibnu Taimiyah pernah berkata bahwa ada orang yang berpendapat apakah tidak boleh orang wasilah (meminta kepada Allah dengan memakai perantara) dan merusak ingatan kepada Allah. Meminta kepadaNya dengan menyebut amal saleh yang telah diperintakkannya. Seperti do'a tiga orang yang terkurung dalam gua, yaitu dengan menyebut amal shaleh masing-masing orang itu. Dan dengan do'a Nabi dan orang-orang salih dan syafaat mereka itu. Dalam hal ini diperbolehkan oleh Ibnu Taimiyah dan tidak ada pertengkaran. Malah inilah yang merupakan wasilah yang diperintahkan. Firman Tuhan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ.....

Artinya: "Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan carilah wasilah (jalan yang mendekatkan diri) kepada-Nya". (QS. Al-Maidah: 35)⁴

⁴ *Ibid*, ...165

Menurut Ibnu Taimiyah dengan berdasarkan sunnah, hanya kepada orang yang masih hiduplah boleh meminta do'a, sedangkan kepada makhluk gaib atau kepada arwah orang yang telah meninggal tidak boleh. Malah inilah yang disebut tawasul. Ada tiga hal pokok wasilah yang diajukan Ibnu Taimiyah yang disetujui oleh ulama terkemuka tentang wasilah yang dianggap perbuatan bid'ah.

Pertama, berdo'a kepada selain Allah yaitu kepada mayat di kubur atau kepada orang-orang halus. Sama keadaannya baik kepada arwah Nabi-nabi maupun kepada arwahnya orang-orang yang dianggap keramat. Seperti berkata "hai arwah tuan Fulan, tolong do'akan aku kepada Allah", ini sangat bahaya sekali apalagi bilamana sampai orang itu sujud kepada kubur yang dianggapnya keramat. Dan shalat di sana karena shalat di kubur itu lebih afdol dari tempat-tempat lainnya.

Kedua, mengucapkan salam ke kubur itu boleh. Demikian pula bercakap-cakap atau mengobrol di atas perkuburan itu. Sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi kepada sahabat-sahabatnya. Apabila berziarah ke pekuburan, maka hendaklah mengucapkan "*Assalamu alaikum ya Ahlad diyar* orang-orang yang mukmin dan muslimin. Aku insyaallah tidak lama lagi akan ikut bersama kamu. Allah akan mengampuni kami dan kamu". Jika berziarah ke makam, Ibnu Taimiyah memerintahkan berdo'a langsung kepada Allah atau mengucapkan salam kepada mayat yang berkubur di sana. Karena biasanya orang berdo'a, "Aku berziarah ke kuburan orang yang keramat itu dan sampai di sana aku mendapat ilham darinya". Perkataan beginilah yang merusak yang sengaja diperbuat oleh orang-orang bid'ah dan orang-orang musyrik.

Ketiga, Nabi melarang orang mukmin berdo'a dengan kedudukan orang mukmin lain di sisi Allah. Demikian pula halnya mengambil pekuburan itu menjadi masjid. Allah melaknati orang-orang yang berbuat demikian, dan menegur orang yang menyerupai-Nya. Karena hal ini menjadi titik tolaknya penyembahan terhadap berhala. Berfirman Tuhan dalam al-Qur'an

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَئُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا
(نوح: ٢٣)

Artinya: "Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Tuhan-Tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) *wadd*, dan jangan pula *suwaa*, *Yaguts*, *Ya'iuq* dan *Nasr*". (QS. Nuh: 23)⁵

Dikarenakan penulis juga mengetahui begitu banyaknya perbedaan diantara para ulama Islam tentang wasilah terutama yang berhubungan dengan konsep wasilah menurut Ibnu Taimiyah, maka dengan segala pengetahuan yang di peroleh dalam penelitian ini. Penulis sepakat dengan pengertian wasilah yang diajukan oleh Ibnu Taimiyah karena wasilah ini berupa penyembahan hanya kepada Tuhan secara langsung, sedangkan perantara-perantara yang ada di dalamnya hanya berupa amal saleh manusia yang bertaqwa tersebut, karena beliau sangat disiplin sebagai seorang teolog yang menggunakan disiplin ilmu al-Qur'an. Hanya saja terkadang pemikiran Ibnu Taimiyah terlalu keras untuk diikuti sebab ia memberi ruang yang sempit terhadap akal. Itulah yang menimbulkan adanya perbedaan diantara sekian banyak

⁵ *Ibid*, ...980

yang tidak suka terhadap suara pembaharuan Ibnu Taimiyah dan mereka hanya bisa dan tahu bahwa Ibnu Taimiyah mengkritik konsep wasilah yang lahir pada masanya. Padahal setelah beliau mengkritik dan meneliti konsep wasilah, Ibnu Taimiyah memberikan perbaikan dan solusi yang terbaik dan sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Sehingga sedikit saja orang yang mengetahui tentang konsep wasilah menurut Ibnu Taimiyah

Perbedaan pendapat (ikhtilaf) di dalam masalah wasilah dengan keshalehan orang-orang yang sudah meninggal dunia, baik itu nabi maupun para kekasih Allah (wali), yang sampai sekarang ikhtilaf tersebut masih dapat kita saksikan dalam bentuk pengalaman dari kedua pihak, pihak yang memperbolehkan tawasul dengan kebesaran orang-orang saleh yang telah meninggal dunia dan pihak yang melarangnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari apa yang telah dipaparkan di atas bahwasanya konsep wasilah yang diajukan oleh Ibnu Taimiyah adalah jalan atau sarana yang dipakai manusia untuk mewujudkan sasaran atau tujuan, serta alat yang kesemuanya itu berperan sebagai sebab dan penghantar (perantara) untuk sampai kepada apa yang dituju dalam hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu berupa keselamatan, keberuntungan, kebahagiaan dan keridhoan Allah. Wasilah sebagai amal shaleh yaitu suatu ketaatan orang-orang yang beriman dan bertaqwa dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, salah satunya adalah dengan menjaga diri dari perbuatan buruk, kufur, syirik, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang tidak disukai oleh Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-Saran

Ibnu Taimiyah merupakan contoh dalam dunia Islam neo modern mengenai ilmu dan pemikirannya, karena kitab karya Ibnu Taimiyah biasa dijadikan contoh sarana membangkitkan pemikiran Islam. Adat kebiasaan kita sehari-hari banyaklah di dominasi oleh warisan nenek moyang juga masukan-masukan baru di dunia Barat, warisan nenek moyang tersebut ada yang tidak

bertentangan dengan nilai-nilai syari'at tetapi masih banyak pula yang menyalahinya. Demikian juga pengaruh Barat mulai dari gaya kehidupan pribadi rumah tangga, bisnis dan lain-lain yang banyak terdapat perilaku yang tidak sejalan dengan kode etik ajaran agama Islam. Oleh karena umat Islam agar sesuai dengan apa yang terdapat dalam ajaran al-Qur'an dan as-Sunah, supaya aqidah Islam selalu terjaga terutama yang berhubungan manusia dengan wasilah.

Oleh karena kenyataan yang terdapat dalam al-Qur'an itu sendiri mengajarkan adanya wasilah itu, malahan dalam bentuk perintah untuk mencari wasilah maka penulis menyarankan kepada umat Islam dari masing-masing kelompok yang berbeda pendapat untuk tidak memperuncing perbedaan di dalam masalah ini, karena masing-masing kita sama-sama mempunyai pengalaman sendiri terhadap teks dan mempunyai penilaian sendiri terhadap shohih tidaknya teks itu. Sikap saling menghargai pendapat masing-masinglah yang harus dikedepankan dengan saling mencari persamaan-persamaan baik dalam hal konsep maupun praktis.

C. Penutup

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih banyak kekurangannya, baik dari segi bahasa maupun referensi-referensi yang mungkin bukan berbahasa Arab.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta seluruh keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti jejak langkahnya. Semoga warisan ilmu mereka tetap terjaga dan terpelihara, serta memberikan manfaat kepada umat manusia sepanjang masa.

Akhirnya, dengan tetap memohon rahmat Allah SWT, penulis berharap agar ada cii antara pembaca yang dengan tulus ikhlas memberikan kritik konstruktifnya demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian semacam ini di masa mendatang, serta demi terpeliharanya kesempurnaan kemuliaan kesucian al-Quran dan agama Islam. Amin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdul Mun'im, Amru, 2002, *30 Bid'ah Wanita*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Abu Zahrah, Muhammad, 1996, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Jakarta: Logos
- Aceh, Aboebakar, .991, *Sejarah Filsafat Islam*, Solo: Ramadhani
- a -Munawir, Ahmad Warson, 1984, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- al-Qathani, Said bin Ali Wahs, 2002, *Mengupas Sunnah Membedah Bid'ah* Jakarta: Darul Haq
- Amir Addad, Abdul Hakim bin, 2004, *Risalah Bid'ah Memuat 500-an Macam Bid'ah Yang Umumnya Diyakini dan Diamalkan kaum Muslimin Setiap Hari*, Jakarta: Pustaka Abdullah
- Anwar, Rosihan, 2001, Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia
- Ashr, Ibrahim Ismail, 2003, *Manjah Ibnu Taimiyah Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, ter. Abu Sulaiman, Jakarta: Darul Haq
- Bakker, Anton, Ahmad Charis Zubair, 1990, *Metode Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius
- Chirzin, Muhammad, 1999, *Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah*, Yogyakarta: Dana Bhakti Pr ma Yasa
- Depag RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang: Toha Putra
- Depag RI, RI, 1990, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid II, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994, *Ensiklopedi Islam Vol. 5*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove
- Halimuddin, 1996, *Kemurnian Aqidah*, ter. Ibn Taimiyah, Jakarta: Bumi Aksara
- Hanafi, Ahmad, 1995, *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta: al-Husna Zikra

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Haque, Atiqul, 1998, *Wajah Peradaban*, Bandung: Zaman Wacana Mulia
- Hsubky, Bahrudin, 2003, *Bid'ah-bid'ah Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Jamaluddin, Burhan, 2000, *Tawasul dan Wasilah*, Surabaya: Jurnal Paramedia IAIN Sunan Ampel vol. 1
- Jinden, Ibrahim, 1994, *Teori Pemerintahan Menurut Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Madkour, Ibrahim, 1995, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J., 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mordalis, 1990, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mughni, Syafiq A., 2002, *Dinamika Intelektual Islam Pada Masa Kegelapan* Surabaya: LPAM
- Muhajir, Noeng, 1992, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasir
- Muttaqin, Zainal, 2005, Ghazali Mukri, *Do'a dan Dzikir Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadzali, Munawwir, 1993, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran Sejarah Dan Pemikiran*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soedarta, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Taimiyah, Ibnu, 2000, *Wali Allah Kriteria Dan Sifat-Sifatnya*, ter. Arief B. Iskandar, Jakarta: Lentera.
- _____, 1992, *Jalan Lurus Menuju Surga*, Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 1992, *Menghindarkan Diri Dari Api Neraka*, Terj. Halimuddin, Jakarta: Reneka Cipta.
- _____, 1996, *Kemurnian Aqidah*, Terj. Halimuddin, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 1996, *Ziarah Kubur*, Terj. Suranto, Solo: Pustaka Mantik
- _____, 1970, *At-Tawasul wal Wasilah*, Beirut, Nasy. Wat Tauzi